

**SUMBANGSIH MUHAMMADIYAH DALAM
MELURUSKAN PANDANGAN YANG KELIRU TERHADAP PEMAKNAAN
MACCERA' BINANGA DI BULUKUMBA**

Oleh: Mahmuddin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

Mahmuddin.dakwah@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

This journal is to present about the contribution of *Muhammadiyah* in getting back the points of *Maccera' binanga* in Bulukumba. Therefore, this journal is intended to talk about the action of *Maccera' binanga* and *Muhammadiyah's* contribution in correcting point of view of *Maccera' Binanga* which is still fallacious in Bulukumba. The collecting data done by indepth interview which is, then, examined through dakwah theory and social change theory. The outcome of this research points out that point of view of Bulukumbanese about *Maccera' binanga* is as an inscription to the Sea God for the fish. This thing must be done as if it is not done, so the God will be indignant and there is no more fish for the coming year. The *Maccera' binanga* is usually done along with animal slaughter in the river springhead, and then the animal's head is throw away in to the sea with *sokko'* (A rice made from sticky rice), grilled chicken which is put in Suji ball. The fishermen have a point that *Maccera' binanga* is a ritual which must be done every year.

Keywords:

Muhammadiyah, Maccera' Binanga

PENDAHULUAN

Terjadinya perubahan sosial dapat disebabkan oleh adanya perubahan yang menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak dan sebagainya dalam hubungan timbal balik antar manusia baik sebagai individu-individu maupun kelompok-kelompok, sehingga transformasi sosial diartikan sebagai perubahan yang mengarah pada perubahan di bidang sosial.

Faktor-faktor penting yang mungkin terlibat dalam perubahan sosial adalah peranan faktor penduduk, teknologi, nilai-nilai kebudayaan dan gerakan sosial. Beberapa hal yang menyebabkan timbulnya perubahan sosial adalah timbunan kebudayaan, kontak dengan kebudayaan lain, penduduk yang heterogen, kekacauan sosial dan perubahan itu sendiri.¹ Dengan demikian perubahan sosial adalah berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu daerah atau wilayah tertentu.

Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang bergerak pada dakwah amar makruf dan nahi munkar, telah berperan serta dalam membangun dan mengawal bangsa Indonesia atau dengan kata lain Muhammadiyah telah memiliki kiprah dalam merespon

kehidupan berbangsa, Muhammadiyah berpandangan bahwa berkiprah dalam kehidupan bangsa dan negara merupakan salah satu perwujudan dari misi dan fungsi melaksanakan dakwah amar makruf nahi munkar sebagaimana telah menjadi panggilan sejarahnya sejak zaman pergerakan hingga masa awal dan setelah kemerdekaan Indonesia. Peran dalam kehidupan bangsa dan negara tersebut diwujudkan dalam langkah-langkah strategis dan taktis sesuai kepribadian, keyakinan dan cita-cita hidup, serta khittah perjuangannya sebagai acuan gerakan sebagai wujud komitmen dan tanggungjawab dalam mewujudkan *Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur*. Peran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilakukan melalui dua strategi dan lapangan perjuangan. *Pertama*, melalui kegiatan-kegiatan politik yang berorientasi pada perjuangan kekuasaan/kenegaraan (*real politics*, politik praktis) sebagaimana dilakukan oleh partai-partai politik atau kekuatan-kekuatan politik formal di tingkat kelembagaan negara. *Kedua*, melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang bersifat pembinaan atau pemberdayaan masyarakat maupun kegiatan-kegiatan politik tidak langsung (*high politics*) yang bersifat mempengaruhi kebijakan negara dengan perjuangan moral (*moral force*) untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik di tingkat masyarakat dan negara sebagaimana dilakukan oleh kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*).²

Sesuai dengan misi universalitas *an-nahyu wa anil munkar*-nya Muhammadiyah memformulasi politik kebangsaan orde baru 1997-1998-an yang penuh kebohongan terhadap publik, merupakan kemenangan kaum reformis modern yang dibantu oleh gerakan-gerakan mahasiswa dari berbagai arah.³

Selain itu Muhammadiyah tampil sebagai penyeimbang bangsa dalam menguatkan pilar-pilar bangsa. Dalam kehidupan berbangsa di Indonesia, dikenal istilah empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhineka Tunggal Ika dan NKRI. Namun, menurut Amien Rais, pilar kebangsaan itu tidak cukup empat, melainkan tujuh pilar kebangsaan. Dari empat pilar kebangsaan yang sudah ada, Amien menambahkan tiga pilar kebangsaan lainnya yaitu pilar Sang Saka Merah Putih, pilar lagu Indonesia Raya dan Bahasa Indonesia.⁴

Dalang reformis tersebut menjadi titik tolak transformasi besar-besaran dalam berbagai segi pada kehidupan berbangsa Indonesia dan adanya penguatan dalam memperkokoh kehidupan berbangsa.

Muhammadiyah telah memproteksi Kepemimpinan nasional dalam Tanwir yang berlangsung di Bandung, Muhammadiyah menyoroti lemahnya kepemimpinan nasional saat ini. Dalam Pokok Pikiran Tanwir Muhammadiyah disebutkan bahwa "Salah satu pangkal permasalahan bangsa adalah kepemimpinan nasional. Saat ini bangsa Indonesia tengah mengalami krisis kepemimpinan." Ditegaskan bahwa Muhammadiyah memandang perlunya langkah-langkah penyelamatan bangsa melalui penguatan kepemimpinan. Setidaknya ada tujuh syarat penguatan kepemimpinan nasional yaitu: *Pertama*, pemimpin harus seorang visioner. Dalam pandangan Muhammadiyah, seorang pemimpin harus memiliki visi yang sesuai dengan cita-cita bangsa. *Kedua*, pemimpin harus nasionalis dan humanis. Dalam kriteria ini, seorang pemimpin harus memiliki komitmen kebangsaan yang kuat dan mendorong nilai

kemanusiaan yang luhur. *Ketiga*, pemimpin harus mampu membangun solidaritas bangsa yang majemuk. *Keempat*, pemimpin harus berani mengambil risiko. *Kelima*, pemimpin harus mampu mengambil keputusan yang cepat, tepat dan tegas. *Keenam*, pemimpin harus menjadi pemecah masalah atau problem solver. *Ketujuh*, pemimpin harus mempunyai komitmen moral tinggi sehingga tidak melakukan tindakan korupsi ketika menjabat.⁵

Ketujuh syarat kepemimpinan yang diajukan tersebut merupakan standarisasi kepemimpinan menurut Muhammadiyah, harapan tersebut tentunya memiliki harapan kepemimpinan nasional masa datang semakin berkualitas.

Untuk melihat secara jelas dampak positif dan dampak negatif yang ditimbulkan oleh perubahan sosial, maka perlu dilihat bentuk-bentuk perubahan sosial. Bentuk-bentuk perubahan sosial,⁶ yang dimaksudkan adalah :

a. Perubahan yang terjadi secara lambat dan cepat.

Terkadang suatu perubahan memerlukan waktu yang begitu panjang, karena adanya suatu rentetan perubahan yang kecil saling mengikuti secara lambat. Perubahan seperti ini biasanya terjadi dengan sendirinya. Hal ini timbul karena atas usaha masyarakat itu sendiri dengan mengadabtasi terhadap situasi dan kondisi di sekelilingnya. Di lain pihak perubahan secara cepat dapat terjadi pada pokok-pokok sendi kehidupan masyarakat seperti sistem kekeluargaan, hubungan antara buruh dengan majikannya.

b. Perubahan yang berpengaruh kecil dan besar.

Perubahan yang kecil pengaruhnya adalah perubahan di sekitar struktur sosial, karena tidak membawa pengaruh langsung pada masyarakat. Dari segi mode misalnya tidak langsung mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan dan tidak akan memberikan pengaruh langsung kepada lembaga-lembaga masyarakat. Lain halnya dengan industri, mempunyai pengaruh besar terhadap masyarakat yang agraris, karena hal ini langsung dirasakan oleh seluruh masyarakat agraris dengan adanya industri tersebut.

c. Perubahan yang terencana dan tidak terencana

Perubahan yang dilaksanakan dengan melalui perencanaan atau planning yang mantap, maka perubahan itu akan berjalan lancar. Sedangkan orang yang terlibat dalam usaha perubahan itu dinamakan *agen of chang*. *Agen of chang* adalah seseorang yang menjadi pemimpin dan diangkat atas dasar kepercayaan dari masyarakat.

Ketiga bentuk perubahan sosial di atas, dapat bersifat positif apabila sesuai dengan rencana semula, tetapi juga dapat bersifat negatif karena perubahan itu berjalan tidak sesuai dengan perencanaan.

Perubahan sosial diharapkan adanya tata aturan atau nilai-nilai dan norma dalam kehidupannya. Perubahannya lebih mengarah kepada prinsip-prinsip kehidupan agama, sehingga usaha-usaha dari luar dapat merubah kehidupan masyarakat.

Ahli sosiologi memberikan klasifikasi perubahan yaitu:

- a. Perubahan pola pikir. Perubahan pola pikir dan sikap masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya akan melahirkan pola pikir baru yang dianut oleh masyarakat sebagai sebuah sikap yang modern.
- b. Perubahan perilaku. Perubahan perilaku masyarakat menyangkut perubahan sistem-sistem sosial dimana masyarakat meninggalkan sistem yang lama dan beralih kepada sistem yang baru.
- c. Perubahan budaya materi menyangkut perubahan artefak budaya yang digunakan oleh masyarakat seperti model pakaian, karya fotografi dan seterusnya.⁷

Perubahan sosial adalah proses sosial yang dialami oleh anggota masyarakat serta semua unsur-unsur budaya dan sistem-sistem sosial, dimana semua tingkat kehidupan masyarakat secara sukarela atau dipengaruhi oleh unsur-unsur eksternal meninggalkan pola-pola kehidupan, budaya dan sistem sosial lainnya.⁸ Perubahan sosial terjadi ketika ada kesediaan anggota masyarakat untuk meninggalkan sistem sosial lama dan mulai memilih serta menggunakan pola dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial dipandang sebagai konsep yang mencakup seluruh kehidupan individu, kelompok, masyarakat, negara dan dunia yang mengalami perubahan.⁹ Perubahan tersebut dapat mempengaruhi berbagai bidang kehidupan manusia termasuk aspek agama.

Selanjutnya dalam pandangan kuntowijoyo agar misi Islam dalam bahasa dakwah mampu memberikan perubahan sosial secara signifikan maka misi agama Islam harus dipahami adalah mencoba mentransformasikan dinamika-dinamika yang dimiliki, dan hal ini terus-menerus mendesak akan adanya transformasi sosial. Islam memiliki cita-cita ideologis yaitu menegakkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* dalam masyarakat di dalam kerangka keimanan kepada Tuhan. Sementara *amar ma'ruf* berarti humanisasi dan emansipasi, *nahi munkar* merupakan upaya untuk liberasi. Dan karena kedua tugas ini berada dalam kerangka keimanan, maka humanisasi dan liberasi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari *transendensi*. Di setiap masyarakat, dengan struktur dan sistem apapun, dan dalam tahap historis yang manapun, cita-cita untuk humanisasi, emansipasi, liberasi dan transendensi akan selalu memotifasikan Islam.¹⁰

Transformasi yang terjadi di dalam konsep dan praktik dakwah menunjukkan betapa pengkajian ulang terhadap konsep-konsep dasar Islam melibatkan tidak hanya elit negara dan intelektual, tetapi juga massa. Perubahan tidak hanya diawali dari puncak masyarakat, sebagaimana yang bisa terjadi, tetapi juga dari bawah. Pendidikan merupakan hal yang sentral dalam seluruh konseptualisasi dakwah. Melalui kerja para dai, Muslim maupun non Muslim memperoleh suatu pemahaman tentang hidup berdasarkan Islam.¹¹

PEMBAHASAN

Meccera' Binanga

Sumbangsih Muhammadiyah dalam meluruskan pandangan yang keliru terhadap pemaknaan *Maccera' Binanga* di Bulukmba merupakan uraian yang mengelaborasi berbagai

pandangan masyarakat. Uraian ini mempertegas pelaksanaan dan proses pelaksanaannya serta sumbangsih Muhammadiyah dalam meluruskan pandangan yang keliru tersebut.

Pada dasarnya adat *maccera' binanga* atau pesta laut dimaksudkan sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala hasil laut yang diperoleh para nelayan, juga ditujukan sebagai permohonan keselamatan agar para nelayan selalu diberi keselamatan dan diberi hasil laut yang melimpah. Namun dalam perjalanannya dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme, sehingga ditemukan berbagai hal yang bercampur baur dengan kesyirikan.

Pada acara tersebut perahu-perahu nelayan dihiasi dengan berbagai ornamen yang berwarna-warni, lalu dinaiki oleh para nelayan dan warga masyarakat secara beramai-ramai dan bahkan terkadang diberi sesajen di atasnya.

Pelaksanaan *maccera' binanga* biasanya dilaksanakan apabila hasil tangkapan ikan melimpah, mereka melaksanakan atas dasar *tinja'* (nasar), lalu para nelayan bersepakat untuk memotong binatang di muara sungai berupa kambing atau sapi. Lalu mereka berekreasi dengan naik perahu di laut (perahu yang dihiasi), sedang di darat diadakan pesta kesenian berupa pementasan *pammenca* (pementasan silat), kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan Oktober.¹² Pandangan lain mengatakan bahwa pandangan masyarakat tentang *maccera' binanga* sebagai sesembahan kepada dewa laut atas melimpahnya tangkapan ikan, hasil ini harus dilaksanakan sebab apabila tidak dilaksanakan, maka dewa laut akan marah dan tahun berikutnya tidak akan banyak hasil tangkapan ikan. Biasanya pelaksanaan *maccera' binanga* dilaksanakan pemotongan binatang di muara sungai, lalu kepala binatang dibuang di laut bersama sesajen berupa *sokko'* (nasi yang terbuat dari beras ketan), ayam panggang, disimpan di dalam *bola suji*.¹³ Masyarakat nelayan menganggap pelaksanaan *maccera' binanga* adalah suatu ritual yang harus dilaksanakan setiap tahun.

Dahulu praktik *maccera' binanga* begitu subur di kalangan masyarakat nelayan, bahkan sudah menjadi ritual tahunan yang diwarisi secara turun temurun. Burhanuddin, seorang nelayan mengungkapkan bahwa pelaksanaan *maccera' binanga* dilaksanakan dengan cara memotong ayam atau kambing di muara sungai, lalu paha ayam atau paha kambing tersebut bersama dengan 7 butir telur dibuang ke muara sungai agar penjaga sungai dapat memakan paha ayam atau kambing tersebut. Tujuannya adalah agar penjaga sungai berupa buaya setelah diberi makan, berarti ia telah kenyang dan tidak lagi mengganggu manusia yang lewat di muara sungai tersebut.¹⁴ Pandangan ini sedikit netral dan tidak ditemukan adanya unsur kemusyrikan.

Adapun pandangan Tjamiruddin mengemukakan bahwa *maccera' binanga* merupakan adat kebiasaan yang biasa dilakukan oleh nelayan secara berkelompok, terutama bila hasil tangkapan ikan di laut meningkat, sehingga mereka melaksanakan tradisi ini. Walaupun sebagai adat kebiasaan dan sudah menjadi tradisi para nelayan, tetapi kegiatan tersebut terkadang membawa pada hal-hal yang membawa pada kemusyrikan karena diikuti praktik-praktik membuang sesajen di laut, berupa makanan.¹⁵

Hal tersebut merupakan gambaran ketidaksetujuan pelaksanaan *maccera' binanga* dilaksanakan, karena mengandung unsur kemusyrikan dalam peraktiknya, dan bahkan membawa pada perbuatan yang mubazir karena membuang-buang makanan di laut melalui sesajen.

Pandangan lain mengatakan bahwa acara *maccera' binanga* tidak mengandung unsur kemusyrikan karena mereka melakukan bukan atas dasar aqidah tetapi dilaksanakan atas dasar kebiasaan atau budaya yang dilestarikan secara turun temurun. Hal ini diperkuat oleh Mahrus Andis bahwa sejak dahulu kala dalam pelaksanaan *maccera' binanga* tidak ditemukan adanya unsur kemusyrikan, sebab mereka tidak pernah mengatakan menyembah kepada selain Allah.¹⁶ Abd.Muin menambahkan bahwa sejak ia kecil sampai sekarang ini ia tidak pernah melihat adanya unsur kemusyrikan dalam pelaksanaan *maccera' binanga*, sebab yang ia lihat adalah kegiatan *mappamenca'* dan naik perahu yang dihiasi atau lomba perahu.¹⁷ Hal senada juga disampaikan oleh Muh.Nur memperkuat pendapat Abd.Muin dengan mengatakan bahwa apabila dilaksanakan kegiatan *maccera' binanga* tidak terdapat unsur kemusyrikan di dalamnya.¹⁸

Pola pikir dan perilaku masyarakat tentang pelaksanaan *maccera' binanga* telah bergeser secara berangsur-angsur, baik dari segi keyakinan maupun dari segi pelaksanaannya. Hal ini dibuktikan bahwa sejak tahun 1985 sampai sekarang hanya sekali dilaksanakan itupun hanya bernuangsa tradisi dan telah dihilangkan unsur kemusyrikannya.

Terjadinya transformasi sosial pada *maccera' binanga* ini adalah karena banyak penyuluhan atau dakwah yang dikembangkan oleh ulama dandaidi dalam memberikan pencerahan kepada masyarakat tentang bahaya musyrik dan kaitannya dengan *maccera' binanga*.¹⁹ Selain itu meningkatnya pemahaman agama masyarakat serta tingginya tingkat pendidikan masyarakat, dan bahkan pengaruh yang cukup signifikan adalah pengaruh ekonomi dengan berhasilnya hasil laut di bidang lain seperti rumput laut yang telah menggantikan posisi tangkapan ikan sebagai sumber ekonomi masyarakat.²⁰ Tjamiruddin menambahkan bahwa sekarang tidak ada lagi acara *maccera' binanga*, walaupun ada hanyalah acara serimonial semacam acara syukuran nelayan karena penghasilan di laut meningkat, acara ini (acara *maccera' binanga* yang dilaksanakan pada tahun 2012) adalah upacara hari nelayan, tidak ada lagi acara pemotongan hewan dan sebagainya.²¹

Perubahan juga dapat disebabkan oleh karena pada muara sungai tersebut tidak lagi ditemukan adanya buaya yang sering mengganggu manusia, sehingga tidak perlu lagi diberi makan berupa ayam atau telur.

Beberapa pandangan yang berkaitan dengan tidak dilaksanakannya lagi *maccera' binanga* antara lain adalah pelaksanaan *maccera' binanga* profesi/kegiatan nelayan adalah "*mappanja*", "*pappanja*" inilah yang sering melakukan kesepakatan untuk melaksanakan *maccera' binanga* agar hasil tangkapan ikan berlimpah luah, tetapi pada tahun 1982-1985 *pappanja* ini mulai tidak beroperasi lagi karena sudah tidak ada ikan yang bisa dijaring. Akhirnya sekitar tahun 1985 anak buah *pappanja* ini mengalihkan pekerjaan dengan pergi

menangkap nener di Pulau Flores, kegiatan berlangsung sampai dengan tahun 1990. Sejak tahun 1990 sampai tahun 2000 kegiatan mencari nener juga ditinggalkan dan pergi mencari ikan dengan nama kegiatan “*marrengge*” mencari ikan di tempat jauh sampai satu minggu dalam perjalanan, sehingga anak buah (*sawi*) tidak mudah ketemu dengan beberapa orang teman seprofesinya sehingga mereka tidak ada lagi pemikiran untuk mengadakan *maccera' binanga*. Alasan lain adalah munculnya rumput laut yang menggantikan segala profesi yang berkaitan dengan mencari ikan di laut.²² Bersamaan dengan itu hilanglah tradisi *maccera' binanga* karena tidak adanya orang yang menangkap ikan, perhatian masyarakat pesisir dewasa ini adalah rumput laut yang memang menjajikan dari segi penghasilan dan peningkatan ekonomi.

Tradisi *maccera' binanga* atau pesta laut merupakan budaya masyarakat yang telah berhasil disingkirkan oleh segenapdaian seluruh aspek yang terkait, sebab masyarakat pada umumnya menganggap bahwa *maccera' binanga* memiliki unsur kemusyrikan yang akan merusak aqidah umat Islam.

Oleh karena itu apabila sekarang ini muncul, maka pelaksanaannya hanyalah bernuansa budaya belaka, sehingga tidak lagi merusak aqidah umat. Namun demikian, beberapa elemen masyarakat masih tetap menolak keberadaan *maccera' binanga* apabila ada yang memulai memunculkannya, paling tidak mereka tidak menghadirinya atau melarang orang lain untuk mendatanginya.²³

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan bahwa munculnya ide *maccera' binanga* di masa lalu (tahun 2010) adalah tergantung siapa pemimpinnya dan termasuk siapa pendampingnya. Kalau ditelusuri pada masyarakat nelayan, sesungguhnya mereka tidak ada lagi keinginan untuk melaksanakan *maccera' binanga* disebabkan antara lain, telah terjadi pergantian generasi (generasi sekarang tidak lagi mengenal *maccera' binanga*), tingkat pendidikan dan kesadaran beragama mulai tercerahkan, masyarakat nelayan tidak lagi paham tentang makna *maccera' binanga* sesungguhnya.

Dalam teori transformasi sosial disebutkan bahwa transformasi mengandung makna perpindahan, dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain yang melampaui perubahan rupa fisik luar saja.²⁴ Selain itu Hendri mengemukakan bahwa Pengertian Transformasi secara dunia berbeda pengertiannya dengan secara kerohanian. Disini tidak ada suatu standar dari perubahan itu, asal saja sesuatu itu berubah ke arah yang baik, maka orang sudah berkata bahwa Transformasi sudah terjadi. Berbeda halnya pengertian transformasi secara kerohanian, pengertian transformasi secara kerohanian memiliki suatu standar dan suatu ukuran. Jadi pengertian transformasi yang sesungguhnya adalah perubahan bentuk atau benda sampai kepada kesempurnaan atau mencapai standar Tuhan. Pengertian transformasi yang sesungguhnya dapat dibagi menjadi 3 (tiga) bagian: 1. Pengertian transformasi secara umum, artinya : Kesempurnaan. 2. Pengertian transformasi secara khusus, artinya : Visi Tuhan (sampai kepada panggilan Tuhan)}. 3. Pengertian Transformasi secara Luas, artinya : Bahwa Tuhan memiliki visi supaya segala sesuatu itu dapat berubah menjadi sempurna. Jadi

pengertian Transformasi bukan hanya menyangkut kerohanian saja, tapi mencakup dalam segala hal. Seperti dalam hal Perekonomian, Pemerintahan, Keamanan, Pendidikan, Adat istiadat dan lain semuanya. Disini sudah jelas diketahui bahwa, untuk menjadikan Transformasi itu terjadi Tuhanlah yang memiliki bagian yang paling aktif. Dan bagian yang dilakukan Tuhan supaya transformasi itu terjadi adalah Tuhan memberikan Anugerahnya yang besar kepada umatnya melalui umat pilihannya. Sehingga orang itu dapat mengalami transformasi (sampai kepada panggilan Tuhan) dan Tuhan menyatakan rencananya/visinya sehingga arti-arti dari transformasi dapat dimengerti.²⁵ Teori ini mempertegas bahwa pelaksanaan *maccera' binanga* yang telah dilaksanakan mengandung arti telah terjadinya perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dari kegiatan *maccera' binanga* menuju pada meninggalkan kegiatan tersebut.

Demikian pula pandangan yang mengatakan bahwa transformasi sosial mengandung arti proses perubahan atau pembaharuan struktur sosial, sedangkan di pihak lain mengandung makna proses perubahan atau pembaharuan nilai.²⁶ Menurut Macionis, sebagaimana dikutip oleh Piotr Sztompka menyatakan bahwa perubahan sosial adalah transformasi dalam organisasi masyarakat, dalam pola pikir dan dalam perilaku pada waktu tertentu.²⁷

Oleh karena itu, terjadinya perubahan pola pikir, perilaku dan budaya masyarakat terhadap pelaksanaan *maccera' binanga* merupakan salah satu model transformasi sosial.

Maccera' binanga adalah kegiatan biasanya dilaksanakan apabila hasil tangkapan ikan melimpah, mereka melaksanakan atas dasar *tinja'* (nasar), lalu para nelayan bersepakat untuk memotong binatang di muara sungai berupa kambing atau sapi. Lalu mereka berekreasi dengan naik perahu di laut (perahu yang dihiasi), sedang di darat diadakan pesta kesenian berupa pementasan *pammenca* (pementasan silat), kegiatan seperti dilaksanakan setiap bulan Oktober.²⁸ Pandangan lain mengatakan bahwa pandangan masyarakat tentang *maccera' binanga* sebagai sesembahan kepada dewa laut atas melimpahnya tangkapan ikan, hasil ini harus dilaksanakan sebab apabila tidak dilaksanakan, maka dewa laut akan marah dan tahun berikutnya tidak akan banyak hasil tangkapan ikan. Biasanya pelaksanaan *maccera' binanga* dilaksanakan pemotongan binatang di muara sungai, lalu kepala binatang dibuang di laut bersama sesajen berupa *sokko'* (nasi yang terbuat dari beras ketan), ayam panggang, disimpan di dalam *bola suji*.²⁹ Kegiatan ini dilaksanakan secara turun temurun, dari tahun ke tahun dan sudah menjadi darah daging bagi keluarga nelayan. Namun dengan kegigihan mubalig Muhammadiyah, sehingga kegiatan ini berhasil ditinggalkan oleh masyarakat nelayan .

Salah satu jenis transformasi sosial dakwah Muhammadiyah adalah kaitannya dengan *maccera' binanga*, dikatakan bahwa Mubalig Muhammadiyah telah berhasil dalam meluruskan pandangan masyarakat yang keliru terhadap praktik *Maccera' binanga*. Sekaitan dengan itu, Quraisy Ahmad menyatakan bahwa keberhasilan ini tentu sangat ditentukan oleh mubalig atau dai sebagai pelaksana dakwah, karena dai yang kharismatik sangat mudah diikuti oleh masyarakat. Oleh karena itu, keberhasilan ini perlu dipelihara dan dilestarikan oleh generasi penerus atau kader-kader mubalig Muhammadiyah.³⁰

Hal tersebut sangat terkait dengan teori citra dai. Teori ini menjelaskan penilaian khalayak terhadap kredibilitas dai, apakahdaimendapat penilaian positif atau negatif di mata khalayaknya. Persepsi khalayak baik positif maupun negatif terhadap diri seorangdaisangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi, wejangan atau pesan tersebut atau tidak. Kredibilitasdaimerupakan kunci sukses keberhasilan dakwah, terutama kaitannya dengan *maccera' binanga*.

Teori citradaiini telah diperlihatkan oleh Syahrir Ahsan pada tahun 1985 saat beliau mengetuai pelaksanaan *maccera' binanga*. saat itu segala kegiatan tetap dilaksanakan seperti memotong sapi, tetapi sebelum sapi dipotong dijelaskan terlebih dahulu bahwa sapi ini dipotong adalah karena Allah, bukan karena dewa laut, demikian pula kepala sapi tersebut tidak boleh dibuang di laut sebagai sesajen, tetapi dimasak lalu dimakan bersama, acara budaya lainnya boleh dilakukan seperti kesenian *pammenca'*, *kacapi*, dan naik perahu yang dihiasi.

Syahrir Ahsan adalah salah seorang tokoh Muhammadiyah yang memelopori tranformasi sosial, khususnya di bidang *maccera' binanga*, dan saat itu ditegaskan bahwa kegiatan *maccera' binanga* terakhir dilaksanakan pada hari ini (saat itu hari Ahad bulan Oktober 1985). karena yang berbicara adalah tokoh kharismatik, maka seluruh masyarakat tidak lagi melaksanakan *maccera' binanga* sampai hari ini seperti pelaksanaannya sebelum tahun 1985.

Selain itu teori tahapan dakwah yang dikenal pada zaman Rasulullah dan sahabatnya terdapat beberapa tahapan dakwah yaitu: pertama, tahap pembentukan (takwin), kedua, tahap penataan (tandhim), ketiga, tahap perpisahan dan pendelegasian amanah dakwah kepada generasi penerus dalam haji wada (*taudi*). Teori tahapan dakwah ini memiliki proses jangka waktu yang panjang, sehingga tujuan dakwahpun dapat dicapai dengan melalui beberapa tahapan. Teori inilah yang menjadi perhatian mubalig Muhammadiyah dalam upaya pencegahan dan penyelamatan aqidah umat .

Ambo Sakka menambahkan bahwa acara *maccera' binanga* yang sering dilakukan oleh masyarakat nelayan merupakan manifestasi dari ketidakpahaman maasyarakat terhadap hakekat pelaksanaan acara tersebut, mereka melaksanakan tetapi mereka sendiri tidak paham terhadap hakekat kegiatan tersebut. Artinya mereka mengadakan acara *maccera' binanga* adalah karena ikut-ikutan pada orang tuanya secara turun temurun.³¹

Transformasi sosial tersebut terkait dengan teori sosiologi yang dikembangkan dengan perubahan yang dikehendaki atau direncanakan sesuai dengan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Teori ini telah merubah masyarakat yang sering melaksanakan *maccera' binanga* menjadi masyarakat yang tidak melaksanakan *maccera' binanga* yang disinyalir memiliki nilai-nilai kesyirikan. Keterlibatan Muhammadiyah dalam prosesi *maccera' binanga* adalah perubahan pola pikir, pola

perilaku dan budaya masyarakat hubungannya dengan pelaksanaan ritual yang mengarah pada kemusyrikan.

Adapun mengenai keterlibatan Muhammadiyah dalam transformasi sosial adalah tercermin pada keterlibatan para mubalig Muhammadiyah dalam memberikan pencerahan dalam bidang pendidikan dan bahkan dalam penggunaan metode, materi dan media dakwah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua PDM mengatakan bahwa terjadinya perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat sekaitan dengan praktik *maccera' binanga* adalah banyak ditentukan oleh peran mubalig Muhammadiyah dan melalui pendidikan formal dan bahkan pendidikan non formal yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dewasa ini.³² Strategi dakwah Muhammadiyah pada masalah ini adalah mengembangkan strategi dakwah jamaah dengan membentuk-kelompok jamaah lalu mengkaji khusus masalah-masalah yang terkait dengan *maccera' binanga*, disamping itu Muhammadiyah melalui dakwah kultural, oleh mubalig menekankan dakwahnya pada masalah-masalah pelaksanaan acara ritual yang berkaitan dengan masalah keagamaan dengan menekankan pada upaya furifikasi.

Adapun faktor keunikan dari strategi dakwah Muhammadiyah di bidang *maccera' binanga* ini adalah terletak pada kepeloporan seorang dai dalam melaksanakan kegiatan *maccera' binanga* sekaligus mengubah tata cara pelaksanaannya dan memperlihatkan contoh pelaksanaan *maccera' binanga* yang tidak sarat dengan kesyirikan.

Setelah masyarakat beralih dari kegiatan *maccera' binanga* menuju pada kegiatan budaya, maka dapat diketahui bahwa tingkat penghasilan dan tingkat kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan. Saat masyarakat mengikuti ritual-ritual dalam setiap memulai dan selesai musim tangkap ikan, penghasilan dan kesejahteraan mereka tidak banyak mengalami peningkatan, tetapi setelah mereka tidak melakukan ritual-ritual sebagai suatu persembahan kepada selain Allah, maka ditemukan adanya peningkatan penghasilan inkam perkativita dapat mencapai Rp. 30.000.000,- (tiga puluh juta rupiah) per empat puluh hari dari hasil pembibitan rumput laut.

Abd. Kahar (pengusaha rumput laut) menuturkan bahwa setelah hasil tangkapan ikan berkurang, maka sebagian besar masyarakat nelayan mengalihkan profesinya menjadi usaha pembibitan rumput laut dan hasilnya jauh lebih banyak dibandingkan dengan usaha penangkapan ikan, dan pada kegiatan ini masyarakat tidak lagi melakukan ritual-ritual yang menyalahi ajaran agama.³³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa saat masyarakat melaksanakan *maccera' binanga* yang dilandaskan kegiatannya pada masalah magik, maka penghasilkannya dianggap kurang, sedangkan setelah meninggalkan dunia magik menuju dunia propan, maka penghasilannya meningkat sekaligus kesejahteraannya meningkat.

Lebih lanjut Abd. Kahar mengungkapkan bahwa penghasilan masyarakat dalam usaha pembibitan rumput laut jauh lebih berhasil, Ia mengammbarkan bahwa setiap orang memiliki *bettang* (tali tempat menggantung bibit rumput laut) paling sedikit 300 *bettang* dan maksimal 5000 *bettang* serta setiap *bettang* memiliki panjang sekitar 15 depa atau 20

meter. Setiap *bettang* dapat menghasilkan 3 kg rumput laut setelah direndam di laut sekitar 40 hari, dan dijual sebesar Rp. 11.000,-. Dengan demikian, jika jumlah *bettang* 300 dikalikan dengan 3 kg dikalikan dengan Rp. 11.000,- maka penghasilannya dapat mencapai Rp. 9.990.000,-. Apabila Ia mencapai 5000 *bettang*, yaitu 5000 x 3 x 11.000,- maka Ia dapat menghasilkan Rp. 165.000.000,- setiap kali panen, angka seperti ini telah dicapai oleh Abd. Kahar, namun tidak terus menerus.³⁴ Penghasilan ini dicapai tanpa melalui acara ritual, baik sebelum maupun sesudah panen.

Oleh karena itu, apabila dikehendaki peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka diperlukan suatu keyakinan dan kepercayaan bahwa hanya Allahlah satu-satunya tempat memohon dan meminta dan berkeyakinan bahwa hanya Allahlah satu-satunya pemberi rezki.

KESIMPULAN

Masyarakat Kabupaten Bulukumba sejak dahulu kala telah melaksanakan suatu acara yang disebut dengan *maccera' binanga* atau pesta laut. Kegiatan ini telah dilaksanakan secara turun temurun. Pada acara tersebut perahu-perahu nelayan dihiasi dengan berbagai ornamen yang berwarna-warni, lalu dinaiki oleh para nelayan dan warga masyarakat secara beramai-ramai dan bahkan terkadang diberi sesajen di atasnya. Pandangan lain mengatakan bahwa acara *maccera' binanga* tidak mengandung unsur kemusyrikan karena mereka melakukan bukan atas dasar aqidah tetapi dilaksanakan atas dasar kebiasaan atau budaya yang dilestarikan secara turun temurun. Pada pelaksanaan *maccera' binanga* tidak ditemukan adanya unsur kemusyrikan, sebab mereka tidak pernah mengatakan menyembah kepada selain Allah, dan sampai sekarang ini ia tidak pernah melihat adanya unsur kemusyrikan dalam pelaksanaan *maccera' binanga*, sebab yang ia lihat adalah kegiatan *mappamenca'* dan naik perahu yang dihiasi atau lomba perahu. Adapun sumbangsih Muhammadiyah dalam meluruskan pandangan yang keliru terhadap pelaksanaan *maccera' binanga* di Bulukumba adalah tercermin pada keterlibatan para mubalig Muhammadiyah dalam memberikan pencerahan dalam bidang pendidikan dan bahkan dalam penggunaan metode, materi dan media dakwah. Terjadinya perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat sekaitan dengan praktik *maccera' binanga* adalah banyak ditentukan oleh peran mubalig Muhammadiyah dan melalui pendidikan formal dan bahkan pendidikan non formal yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dewasa ini. Strategi dakwah Muhammadiyah pada masalah ini adalah mengembangkan strategi dakwah jamaah dengan membentuk-kelompok jamaah lalu mengkaji khusus masalah-masalah yang terkait dengan *maccera' binanga*, disamping itu Muhammadiyah melalui dakwah kultural, oleh mubalig menekankan dakwahnya pada masalah-masalah pelaksanaan acara ritual yang berkaitan dengan masalah keagamaan dengan menekankan pada upaya furifikasi. Adapun faktor keunikan dari strategi dakwah Muhammadiyah di bidang *maccera' binanga* ini adalah terletak pada kepeloporan seorang dai dalam melaksanakan kegiatan *maccera' binanga* sekaligus mengubah tata cara

pelaksanaanya dan memperlihatkan contoh pelaksanaan *maccera' binanga* yang tidak sarat dengan kesyirikan.

Endnotes

- ¹Lihat Ensiklopedi Nasional Indonesia, Vol. 16 (Cet. III; Jakarta: Delta Pamungkas, 1997), h. 442.
- ²Lihat *Khittah Perjuangan dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*, <http://batang.muhammadiyah.or.id/content-79-sdet-khittah-perjuangan-dalam-kehidupan-berbangsa-dan-bernegara.html>, 10 Desember 2012.
- ³Lihat Subhan Mas, *Muhammadiyah Pintu Gerbang Protestantismr Islam: Sebuah Presisi modernitas*, (Cet. I; Mojokerto: al-Hikmah, 2005), h. 24.
- ⁴Inilah 7 Pilar Kebangsaan Versi Amien Rais <http://news.detik.com/read/2012/04/09/001040/1887358/10/inilah-7-pilar-kebangsaan-versi-amien-rais>, 6 Desember 2012. Pernyataan tersebut disampaikan saat usai menghadiri acara pelantikan organisasi sayap PAN, DPP Garda Muda Nasional (GMN) di Balai Kartini, Jl. Gatot Subroto, Jakarta, Minggu (8/4/2012) malam.
- ⁵Maulana Muladi, *Rekomendasi Muhammadiyah untuk Pemerintah*, Bandung, 21-24 Juni 2012, http://tabloidjumat.com/index.php?option=com_content&view=article&id=52%3Arekomendasi-muhammadiyah-untuk-pemerintah&catid=9%3Alaporan-utama&Itemid=1, 5 Desember 2012.
- ⁶Muhammad Rusli Karim (Editor), *Seluk Beluk Perubhan Sosial*, (Surabaya, Usaha Nasional, t. th.), h. 52-54.
- ⁷Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 91-92.
- ⁸Lihat, Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, h.91.
- ⁹Lihat Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, h. 91.
- ¹⁰Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1995), h. 3.
- ¹¹Dale F. Eickelman dan James Piscatori, *Ekspresi Politik Muslim*, terj. Rofik Suhud, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1998), h. 48.
- ¹²Abd.Hafid, tokoh masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.
- ¹³Burhanuddin, Nelayan, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.
- ¹⁴Burhanuddin, Nelayan, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.
- ¹⁵Tjampiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.
- ¹⁶Mahrus Andis, Asisten I, *wawancara* oleh penulis, 15 Agustus 2012.
- ¹⁷Abd. Muin, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.
- ¹⁸Muh. Nur, Tokoh Masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.
- ¹⁹Muh. Ramli, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 7 September 2012.
- ²⁰Burhanuddin, Nelayan, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.
- ²¹Tjampiruddin, Tokoh Agama, *wawancara* oleh penulis, 29 September 2012.
- ²²Burhanuddin, Nelayan, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.
- ²³Banri Alang, Anggota DPRD, *wawancara* oleh penulis, 18 Juli 2012.
- ²⁴Transformasi yang dianut disini, adalah perubahan metamorfosis sebagaimana perubahan dari ulat menjadi kupu-kupu atau dari kecebong menjadi katak. Pada kejadian di atas, tidak hanya perubahan bentuk saja yang terjadi, tetapi meliputi juga sifat, cara hidup, makanan dan habitatnya pun *berganti*. Tidak ada yang tersisa dari kehidupan ulat atau kecebong pada kehidupan kupu-kupu atau katak. Perubahan ini sungguh sangat berbeda dengan yang terjadi pada 'gudel' (anak kerbau) menjadi kerbau dewasa. Pada gudel, yang terjadi hanya perubahan fisik saja, tidak lebih dan tetap kerbau juga. Lihat <http://transform-org.blogspot.com/2009/10/apakah-transformasi-itu.html>, (7 Agustus 2012).
- ²⁵Lihat [http://transformasi-rohani.blogspot.com/2008/03/trasfor masi-pasti-terjadi.html](http://transformasi-rohani.blogspot.com/2008/03/trasfor-masi-pasti-terjadi.html), (7 Agustus 2012).

- vii.
- ²⁶Lihat Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional* (Cet. I; UI Press, 1986), h.
- ²⁷Lihat Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Ed. I (Cet. VI; Jakarta: Prenada, 2011), h. 5.
- ²⁸Abd.Hafid, tokoh masyarakat, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.
- ²⁹Burhanuddin, Nelayan, *wawancara* oleh penulis, 6 September 2012.
- ³⁰Quraisy Ahmad, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 27 Oktober 2012.
- ³¹Ambo Sakka, Mubalig Muhammadiyah, *wawancara* oleh penulis, 27 Oktober 2012.
- ³²Abd.Hamid Rahman, Ketua Umum PDM, *wawancara* oleh penulis, 14 Agustus 2012.
- ³³Abd.Kahar, Pengusaha rumput laut, *wawancara* oleh penulis, 1 Mei 2013.
- ³⁴Abd.Kahar, Pengusaha rumput laut, *wawancara* oleh penulis, 1 Mei 2013.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran al-Karim

Ahmad, Amrullah. *'Struktur Keilmuan Dakwah: Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah Islam Sebagai Ilmu,'*

-----, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Prima Duta, 1983

al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath, *al-Madkhal ila 'Ilm al-Da'wah*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993

Alfian, *Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional* (Cet. I; UI Press, 1986

Alkhairi, Putrama. Sekretaris Umum DPD IMM Sumatera Utara yang pernah menganalisa strategi dakwah Kuntowijoyo dalam masalah Suara Muhammadiyah edisi November 1992.

Al-Qahthani, Said Bin Ali. *Dakwah Islam Dakwah Bijak* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press,

Arifin, Anwar. *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi*, Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011

AS.Enjang & Aliyuddin dalam bukunya *'Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis & Praktis'*. (Bandung: Widya Pajajaran, 2009

Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011

Az-Zaid, Zaid Abd al Karîm *Al Hikmah fi ad Da'wah ila Allah* diterjemahkan oleh Kathur Suhadi dengan judul *Dakwah bil Hikmah*, (Jakarta: Pustaka al Kausar, 1993.

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten, Peraturan Daerah Kabupaten No. 4 Tahun 2011 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Tahun 2010-2015

- Bannet, Tony. "Theories of the Media, Theories of Society" dalam Michael Gurevich, et.al. (Editor), *Culture, Society, and The Media*. New York: Methuen & Co., 1985
- Bungin, Burhan. *Metodologi buku Kualitatif Aktualisasi Metodologi ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008
- . *Sosiologi Komunikasi; Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Cangara, Hafied. *Komunikasi Politik: Konsep, Teori dan Strategi*, Cet. III: Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2002
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Vol. 16, Cet. III; Jakarta: Delta Pamungkas
- Hafiduddin, Didin dalam Adi Sasono dkk, *Solusi Islam atas Problematikan Umat: (Ekonomi, Pendidikan dan Dakwah)*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Ismail, A. Ilyas. *Paradigma Dakwah Sayyid Quthub* (Cet, I; Jakarta : Paramadina, 2006
- Iver, Haus. A. *Dictionary of modern written Arabic*. Cet. III (Beirut: Librarie Du Libanon 1980
- Karim, Muhammad Rusli (Editor), *Seluk Beluk Perubahan Sosial*, Surabaya, Usaha Nasional, t. Th
- Katu, Samiang. *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Millenium (Studi Kritis Gerakan Dakwah Jammah Tablig)*, Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Koentjaraningrat, *Metode-metode buku Masyarakat*, Cet. V; Jakarta: Gramedia, 1983
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1995
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi buku Kualitatif* Ed. 3 Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998
- Muhyiddin, Asep. *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis atas Visi, Misi, & Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Mulkhan, Abdul Munir. *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRES, 1996
- . *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, Cet. I; Yogyakarta: 1996
- Munawwir, A. W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Yogyakarta: 1984
- . *Kamus Al Munawwir*, (Yogyakarta: Pondok Pesanteren Al Munawwir, t. Th

- Narwoko J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta : kencana,
- PDM , *Laporan PDM tahun 2011* Subhan Mas, *Muhammadiyah Pintu Gerbang Protestantismr Islam: Sebuah Presisi modernitas*, Cet. I; Mojokerto: al-Hikmah, 2005
- Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 1990 .
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*.Cet. I; Yogyakarta, 2004
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Gerakan Dakwah Jamaah Menuju Masyarakat Madani*, Jakarta: PP Muhammadiyah, t.th
- Rais, Amien. *Agenda-Mndesak Bangsa Selamatkan Indonesia*, Yogyakarta: PPSK Press, 2008
- Sztompka, Piootir. *The Sosiologi of Sosial Change* , diterjemahkan oleh Alimandan, dengan judul *Sosiologi Perubahan Sosial*. Cet. III; Jakarta: Prenada
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Ya' cub, Hamsah. *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung; Diponegoro, 1992
- Zaidan, Abdul Karim. *Ushulul Dakwah*, diterjemahkan oleh Asywadie Syukur dengan judul *Dasar-Dasar Ilmu Da'wah*, Cet. II; Jakarta : Media Dakwah, 1984
- Zakary, Abu Bakar. *Dakwah Ilā al Islām*, Maktabah Dār al-Arabiyah 1962